

EVALUASI PENGAJARAN BAHASA ARAB DI STAIN KUDUS (Upaya untuk Menemukan Bentuk Ideal Pengajaran Bahasa Arab)

Zaimatus Sa'diyah

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

zaimah.afnan@gmail.com

Abstract

EVALUATION OF TEACHING ARABIC LANGUAGE IN STAIN KUDUS (An attempt to find the Ideal form of Teaching the Arabic language). Evaluation in teaching process is absolutely necessary to see the extent of success regarding the goal of this process. Teaching process of Arabic language in STAIN Kudus also need to be evaluated and assessed. This study attempts to evaluate the teaching process of Arabic language in STAIN Kudus, primarily in the seven essential elements in the teaching process; input (students), material (curriculum), lecturer, methods (educational interaction), the teaching-learning infrastructure, the human environment and non-human environment. Through a qualitative approach with data collection through observation, interviews and documentation, the results of this study are: 1. The diversity of student backgrounds leads to the lack of Arabic language teaching achievement, it can solved with alternative classes i.e. matriculation classes by grouping students based on their basic proficiency in Arabic language. 2. Other problems that need serious attention related to the curriculum, especially the efforts to accommodate the field of scientific study program. 3. Other elements related to the teacher, teaching method, infrastructure and the environment found that these elements are sufficient to support the teaching process of Arabic language in Kudus STAIN.

Keywords: *Evaluation, Teaching, Arabic language*

Abstrak

Evaluasi mutlak diperlukan untuk melihat sejauh mana keberhasilan sebuah proses pengajaran. Demikian juga proses pengajaran bahasa Arab di STAIN Kudus perlu mendapatkan perhatian serius dengan melakukan evaluasi secara berkala. Penelitian ini mencoba mengevaluasi pengajaran bahasa Arab di STAIN kudus terutama terkait dengan tujuh unsur penting dalam proses pengajaran; input (mahasiswa), materi (kurikulum), dosen, metode (interaksi edukatif), sarana, lingkungan manusia dan lingkungan non manusia. Melalui pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, hasil penelitian ini adalah: 1. Keragaman latar belakang mahasiswa banyak menjadi kendala dalam tercapainya tujuan pengajaran bahasa Arab, hal ini bisa diatasi dengan alternative kelas matrikulasi dengan pengelompokan mahasiswa berdasarkan kemampuan dasar bahasa. 2. Permasalahan kurikulum perlu mendapat perhatian serius terutama terkait usaha untuk mengakomodir bidang keilmuan setiap program studi. 3. Untuk unsur-unsur lain terkait dosen, metode pengajaran, sarana prasarana serta lingkungan bisa dikatakan sudah cukup memadai dalam mendukung keberhasilan pengajaran bahasa Arab di STAIN Kudus.

Kata Kunci: *Evaluasi, Pengajaran, Bahasa Arab*

A. Pendahuluan

Sebagai lembaga pendidikan Islam, STAIN Kudus mempunyai tanggungjawab untuk menjaga keberlangsungan pengajaran bahasa Arab bagi mahasiswa. Hal ini terwujud dalam bentuk mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh seluruh mahasiswa di lingkungan STAIN Kudus. Meski mungkin bagi sebagian besar mahasiswa STAIN Kudus bahasa Arab bukan lagi menjadi hal yang baru, namun hal ini tidak menggugurkan beban kewajiban lembaga pendidikan ini untuk mengajarkan bahasa Arab pada mahasiswa. Hal ini tentu saja berdasar pada

kesadaran atas hubungan yang erat antara bahasa dan kualitas hidup seseorang. Secara teoritis, bahasa berperan penting dalam menciptakan bangsa yang unggul. Keunggulan suatu bangsa bertumpu pada pencapaian prestasi generasinya, prestasi ini bertumpu pada keunggulan berpikir, dan keunggulan berpikir berbanding lurus dengan keunggulan berbahasa.¹

Pengajaran bahasa Arab di STAIN Kudus seumur dengan keberadaan lembaga ini di kancah pendidikan nasional. Berbagai inovasi dan perbaikan terus dilakukan dalam proses pengajaran bahasa Arab, semua disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai yang tentunya bisa berubah ataupun berkembang sesuai kebutuhan. Pengajaran bahasa Arab di Indonesia tentu berbeda dengan pengajaran bahasa Arab di Negara Arab. Bahasa Arab di Indonesia merupakan bahasa Asing karena bahasa Arab dipakai oleh orang yang ada di luar masyarakat Arab. Sebagai bahasa asing, pengajaran bahasa Arab tentu tidak mudah, dan membutuhkan metodologi yang berbeda untuk memudahkan pengajaran.

Pengajaran bahasa melibatkan sekurang-kurangnya tiga disiplin ilmu, yaitu linguistik, psikologi, dan ilmu pendidikan. Linguistik memberikan informasi tentang bahasa secara umum dan mengenai bahasa-bahasa tertentu. Psikologi menguraikan bagaimana orang belajar sesuatu, dan ilmu pendidikan atau paedagogi memungkinkan untuk meramu semua keterangan dari linguistik dan psikologi menjadi satu cara atau metode yang sesuai dipakai di kelas dan memudahkan proses belajar mengajar bahasa.²

Untuk mengetahui sejauh mana pengajaran bahasa Arab di STAIN Kudus telah terlaksana, perlu dilakukan evaluasi guna memetakan hasil yang telah dicapai serta merencanakan kegiatan-kegiatan pendukung untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Salah satu metode untuk melakukan evaluasi adalah dengan penelitian yang dilakukan oleh dosen STAIN Kudus.

¹Suherdi, Didi. *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa*, (Bandung: CELTICS Press, 2012) hlm. 13.

²Subyakto-Nababan, Sri Utari, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 5.

Sebagaimana diketahui bahwa evaluasi bisa dilakukan oleh orang di luar system (external evaluator) ataupun orang yang berada dalam system (internal evaluator).³

Tulisan ini menjabarkan evaluasi proses pembelajaran bahasa Arab di lingkungan STAIN Kudus. Dengan menggunakan model *goal oriented evaluation*⁴, Model ini dibangun atas dua dasar pemikiran, yaitu evaluasi ditujukan pada tingkah laku peserta didik, dan evaluasi harus dilakukan pada tingkah laku awal peserta didik sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran dan sesudah melaksanakan kegiatan pembelajaran (hasil). Seorang evaluator harus dapat menentukan perubahan tingkah laku apa yang terjadi setelah peserta didik mengikuti pengalaman belajar tertentu dan menegaskan bahwa perubahan yang terjadi merupakan perubahan yang disebabkan oleh pembelajaran.

Ada tiga langkah pokok yang harus dilakukan, yaitu menentukan tujuan pembelajaran yang akan dievaluasi, menentukan situasi dimana peserta didik memperoleh kesempatan untuk menunjukkan tingkah laku yang berhubungan dengan tujuan, dan menentukan alat evaluasi yang akan digunakan untuk mengukur tingkah laku peserta didik.⁵

Tulisan ini diharapkan dapat memberi gambaran akan pelaksanaan pengajaran bahasa Arab secara detail terutama hal-hal yang berkaitan dengan tujuh unsur penting proses pengajaran: subjek yang diajar (peserta didik), orang yang mengajar (Dosen), interaksi antara Dosen dan peserta didik (interaksi edukatif), ke arah mana pengajaran ditujukan (tujuan pengajaran), pengaruh yang diberikan dalam pengajaran (materi pengajaran), cara yang digunakan dalam pengajaran (alat dan metode), dan tempat

³Suharsimi Arikunto, dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara 2004), hlm. 9.

⁴Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm 299-303. Lihat juga Sudjana, Nana dan R. Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algresindo, 2007), hlm. 234 yang membagi model evaluasi menjadi empat model utama, yaitu *measurement, congruence, educational system*, dan *illumination*.

⁵Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), cet.ke-5, hlm. 74.

dimana pengajaran berlangsung. Evaluasi diperlukan dalam rangka untuk mengukur ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam pengajaran bahasa Arab.

B. Pembahasan

1. Urgensi Evaluasi dalam Sebuah Program Pengajaran

Tidak dapat dipungkiri bahwa evaluasi dalam proses pendidikan dan pengajaran merupakan satu keharusan. Negara-negara maju seperti Amerika sudah memiliki organisasi profesi evaluasi dengan berbagai latar belakang bidang spesialisasi. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi merupakan satu kebutuhan dan keharusan dalam rangka penjaminan mutu, termasuk di dalamnya mutu pendidikan. Rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan bisa membawa perbaikan bagi pengajaran bahasa Arab khususnya di lingkungan STAIN Kudus.

Banyak definisi yang diberikan untuk sebuah kata evaluasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata evaluasi disamakan dengan penilaian. Dalam kamus Oxford Advanced Learner's Dictionary, kata *evaluate* diartikan dengan: *to form an opinion of the amount, value or quality of something after thinking about it carefully*.⁶ Definisi ini menyatakan bahwa evaluasi merupakan usaha untuk memetakan nilai, jumlah ataupun kualitas dari sesuatu. Usaha ini harus dilakukan dengan hati-hati dan teliti. Sementara itu, Worthen dan Sanders menyatakan bahwa evaluasi adalah proses pengumpulan informasi untuk membantu mengambil keputusan.⁷

Menurut Gronlund dalam Djaali, evaluasi adalah suatu proses sistematis untuk menentukan dan membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan program telah tercapai.⁸ Evaluasi yang berhubungan dengan pendidikan memberikan pengertian lebih lengkap, yaitu evaluasi pendidikan adalah

⁶<http://www.oxfordlearnersdictionaries.com>

⁷Hasan, Hamid. *Evaluasi Kurikulum*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 33.

⁸Djaali dan Puji Mulyono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 1.

penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa ke arah tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Proses menilai sesuatu berdasarkan criteria atau tujuan yang telah ditetapkan yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atas objek yang dievaluasi.

Evaluasi menurut Bloom dalam Suke Silverius, adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri pribadi siswa.⁹ Evaluasi pembelajaran merupakan penilaian kegiatan dan kemajuan belajar peserta didik yang dilakukan secara berkala dalam bentuk ujian, praktikum, tugas, dan/ atau pengamatan oleh pengajar. Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.¹⁰ Evaluasi program, dalam hal ini program pengajaran adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program. Evaluasi program pengajaran ini dimaksudkan untuk melihat pencapaian target program. Yang dijadikan tolok ukur adalah tujuan yang sudah dirumuskan dalam tahap perencanaan kegiatan. Evaluasi ini dilakukan untuk kepentingan pengambil kebijakan untuk menentukan kebijakan selanjutnya. Langkah evaluasi dilaksanakan secara sistematis, rinci, dan menggunakan prosedur yang sudah diuji secara cermat. Dengan metode-metode tertentu akan diperoleh data yang handal dan dapat dipercaya. Penentuan kebijakan akan tepat apabila data yang digunakan sebagai dasar pertimbangan tersebut benar, akurat, dan lengkap.¹¹

⁹Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*. (Jakarta: Grasindo, 1991), hlm. 4.

¹⁰Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 2.

¹¹Asrori, Imam, dkk, *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat Indonesia, 2012), hlm. 10-11.

Ada empat kebijakan lanjutan yang mungkin diambil setelah evaluasi dilakukan, yaitu:

- a. Kegiatan tersebut dilanjutkan karena dari data yang terkumpul diketahui bahwa program pengajaran dimaksud sangat bermanfaat, dapat dilaksanakan dengan lancar, tanpa hambatan, sehingga kualitas pencapaian tujuannya tinggi.
- b. Kegiatan dilanjutkan dengan penyempurnaan karena hasil dari program pengajaran bermanfaat tetapi pelaksanaannya kurang lancar atau kualitas pencapaian tujuannya kurang.
- c. Kegiatan dimodifikasi karena kemanfaatan program pengajaran yang dimaksud kurang tinggi sehingga perlu disusun perencanaan lagi yang lebih baik. Dalam hal ini, mungkin tujuannya perlu diubah.
- d. Kegiatan tidak dapat dilanjutkan karena program pengajaran kurang bermanfaat dan pelaksanaannya sangat banyak hambatan.

Dalam konteks pendidikan tinggi, Dosen perlu melakukan evaluasi program karena mereka berkepentingan atas kualitas pengajaran. Dosen perlu mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan program untuk memperbaiki proses pengajaran yang akan dilaksanakan lain waktu. Dosen memerlukan informasi yang tepat untuk meningkatkan pekerjaannya.¹²

Sasaran evaluasi program pengajaran adalah semua aspek yang berkaitan dengan keseluruhan kegiatan belajar mengajar, antara lain:¹³

- a. Input (subyek yang diajar)

Peserta didik yang baru masuk mengikuti proses pendidikan dipandang sebagai bahan mentah yang akan diolah melalui proses pengajaran. Peserta didik yang baru masuk (input) ini memiliki karakteristik atau kekhususan

¹²Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 299-303.

¹³*Ibid*, hlm. 305-312.

sendiri-sendiri, yang akan mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Maka dosen harus mengenali kekhususan para peserta didiknya agar mampu memperikan pelayanan pendidikan dan administratif yang tepat.

b. Materi atau kurikulum (tujuan pengajaran)

Di Indonesia, kurikulum berlaku secara nasional dan disusun oleh direktorat yang mengelola jenjang dan jenis lembaga pendidikan bersama pusat pengembangan kurikulum dan sarana pendidikan. Dalam pendidikan tinggi, Dosen bisa memberi masukan praktis terhadap penyusunan kurikulum berdasarkan evaluasi kurikulum yang telah dilakukannya. Sasaran yang perlu dievaluasi dari komponen kurikulum antara lain: kejelasan pedoman untuk dipahami, kejelasan materi yang tercantum dalam GBPP, urutan penyajian materi, kesesuaian antara sumber yang disarankan dengan materi kurikulum, dan sebagainya.

c. Subyek yang mengajar (Dosen)

Dalam ranah pendidikan tinggi, guru atau yang yang biasa disebut dosen merupakan komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dosen mengolah bahan mentah yaitu peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap baik yang akan digunakan untuk menghadapi masa depan mereka. Sebagai manusia biasa, dosen tentu mempunyai banyak keterbatasan. Usaha yang dilakukan dosen dalam proses pembelajaran belum tentu berhasil karena sebagaimana peserta didik, dosen juga mempunyai kelen yang bersumber dari fisik dan mental, seperti kesehatan, kekebalan, kepandaian kesabaran, tanggung jawab, dan sebagainya. Untuk itulah dosen perlu juga dievaluasi.

d. Metode atau pendekatan mengajar (interaksi edukatif)

Evaluasi terhadap metode mengajar merupakan kegiatan untuk meninjau kembali metode mengajar, pendekatan, dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh dosen di dalam menyampaikan materi kurikulum terhadap para peserta didik. Di dalam melaksanakan

pengajaran, tidak mustahil bahwa dosen menjumpai kesulitan di tengah-tengah mengajar disebabkan ketidaktepatan memilih metode mengajar. Agar pekerjaan dosen dari tahun ke tahun bertambah baik, maka dosen sebaiknya melakukan evaluasi tentang bagaimana metode, pendekatan, dan strategi yang cocok digunakan dalam menyampaikan pokok bahasan.

e. Sarana atau media.

Sasaran evaluasi yang berkaitan dengan sarana antara lain: kelengkapan, ragam jenis, model, kemudahan untuk digunakan, mudah dan sulitnya diperoleh, kecocokan dengan materi yang diajarkan, jumlah persediaan dibandingkan dengan banyaknya peserta didik yang memerlukan.

f. Lingkungan manusia.

Yang digolongkan sebagai lingkungan manusia adalah siapa saja yang dengan sengaja atau tidak sengaja berpengaruh terhadap tingkat hasil belajar peserta didik.

g. Lingkungan bukan manusia.

Yang dimaksud lingkungan bukan manusia adalah segala hal yang berada di lingkungan peserta didik yang secara langsung ataupun tidak, berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Misalnya, suasana kampus, halaman sekolah, keadaan gedung, tumbuhan di kebun sekolah dan juga keadaan sekitar.

2. Input (Subyek Pengajaran)

Data yang terkumpul menunjukkan ada dua kelompok besar mahasiswa yang merupakan input atau subyek pengajaran di STAIN Kudus. Mereka adalah:

- a. Mahasiswa lulusan Madrasah Aliyah
- b. Mahasiswa lulusan Sekolah Menengah Umum

Secara umum kedua kelompok mahasiswa ini mempunyai kemampuan bahasa yang berbeda, hal ini tentu saja tidak lepas dari latar belakang pendidikan yang mereka tempuh di tingkat pendidikan menengah. Para mahasiswa

yang merupakan lulusan sekolah menengah umum rata-rata belum pernah belajar bahasa Arab sebagai sebuah bidang ilmu. Mungkin sudah banyak yang sudah terbiasa mengaji dan familier dengan bacaan-bacaan dalam shalat yang keseluruhannya berbahasa Arab, namun hal ini tidak menjamin kemampuan berbahasa Arab. Karena jelas berbeda antara bahasa Arab sebagai bahasa ibadah dan bahasa Arab sebagai sebuah rumpun ilmu.

Meski demikian, latar belakang agama mahasiswa yang keseluruhannya adalah Islam menjadi titik kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing mahasiswa. Paling tidak semua mahasiswa sudah terbiasa mendengar atau mengucapkan kalimat-kalimat berbahasa Arab dalam ibadah keseharian. Hal ini menjadi satu modal yang memudahkan proses pengajaran bahasa Arab pada mahasiswa.

Perbedaan latar belakang pendidikan yang mempengaruhi bekal dasar bahasa Arab ini sejatinya dapat disikapi dengan pengelompokan mahasiswa berdasarkan kemampuan bahasanya, bukan berdasarkan kelas reguler mereka. Tentu saja ini membutuhkan proses tambahan berupa tes awal untuk penempatan mahasiswa pada level/kelas yang sudah ditentukan. Jika proses ini bisa dilakukan dan mahasiswa dapat dikelompokkan berdasarkan kemampuan dasar bahasa mereka tentu akan banyak membantu dalam proses pengajaran bahasa Arab di STAIN Kudus pada masa yang akan datang.

Selain itu, pengelompokan ini juga dapat meminimalisir permasalahan yang timbul akibat perbedaan kemampuan bahasa. Sebagaimana diketahui bahwa perbedaan ini seringkali menimbulkan masalah tersendiri tidak hanya bagi dosen pengampu mata kuliah namun juga para mahasiswa.

3. Materi (Kurikulum)

Data menunjukkan bahwa mata kuliah bahasa Arab di STAIN Kudus dibagi menjadi dua: bahasa Arab I dan bahasa Arab II. Sebagai gambaran, berikut ini silabus yang dipakai dalam pengajaran bahasa Arab I dan II di berbagai

jurusan di lingkungan STAIN Kudus:

Berdasarkan silabus yang didapatkan oleh peneliti dari berbagai jurusan di lingkungan STAIN Kudus, ada satu kesimpulan menarik:

- a. Tidak ada perbedaan signifikan antara materi bahasa Arab I dan II untuk seluruh mahasiswa dari berbagai jurusan.
- b. Jenis kompetensi yang ingin dicapai boleh jadi sama, namun materi yang dipih sebagai pengantar mata kuliah tersebut sebaiknya disesuaikan dengan bidang ilmu pada tiap jurusan. Hal ini untuk mengakomodir fungsi dari bahasa Arab yang dipelajari sebagai media atau alat bantu untuk memahami bidang ilmu yang digeluti mahasiswa. untuk menguatkan hal ini bisa dilihat tabel perbandingan berikut:

No	Materi Bahasa Arab I	Materi Bahasa Arab II
1	Anwa' al-kalimah	Min Shifatil Mukminin
2	Al-jumlah al-Islamiyah	Ni'amullah alal Ibad
3	Al-jumlah al-fi'liyah	At Ta'awun
4	Taqsim al-ism: nakirah wa al-ma'rifah	Min Aadabi az-Ziyarah
5	Taqsim al-fi'il: mudlari', madhi, amar	Al 'Amal
6	Taqsim al-fi'il: tsulatsi wa mazid	Al 'Ayad
7	Taqsim al-fi'il: al-muta'addi wa al-lazim	Husnul Jiwar
8	Al Mu'rab wa al- Mabni	Shilatur Rahim
9	Al-dlamir wa anwa'uha	An-Nidham
10	Al-nawasikh	Al-maktabah
11	Al-shifat wa al-maushuf	Waktu al Faragh
12	Al-idhafah	Al-riyadhah
13	Al-athaf wa al-ma'thuf	Al-'Uthlah
14	Al-'adad wa al-ma'dud	Muraja'ah I
15	Muraja'ah	Muraja'ah II

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa

tidak ada perbedaan yang signifikan pada mata kuliah bahasa Arab I dan II, baik yang diajarkan di jurusan Syariah dan Ekonomi Islam maupun jurusan Dakwah dan Komunikasi. Semuanya sama bahkan sampai urutan tema yang diajarkan.

Hal ini dapat dimaklumi karena mata kuliah bahasa Arab merupakan salah satu mata kuliah jenis mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) yang diarahkan pada pengembangan kepribadian mahasiswa melalui bahasa sebagai alat bantu memahami sumber hukum agama Islam. Dengan demikian, mata kuliah ini bersifat umum dan harus diambil oleh seluruh mahasiswa di STAIN Kudus dari semua jurusan.

Terkait dengan mata kuliah bahasa Arab II, jika standar kompetensi yang ingin dicapai dalam mata kuliah ini adalah kemampuan mahasiswa dalam memahami isi teks-teks berbahasa Arab dengan baik dan benar serta mampu mengungkapkan kembali (dalam bentuk ucapan dan tulisan) dengan bahasa mereka sendiri secara tepat, maka materi-materi yang tercantum dalam silabus di atas sudah memenuhi kriteria. Namun sekali lagi sangat disayangkan bahwa di sini, fungsi bahasa asing sebagai media untuk memahami sebuah ilmu pengetahuan belum bisa dimaksimalkan. Artinya, akan sangat baik jika materi-materi yang menjadi topik pokok mata kuliah ini disesuaikan dengan bidang ilmu yang ditekuni mahasiswa pada setiap jurusan.

Untuk mahasiswa di jurusan Syariah dan Ekonomi Islam misalnya, akan lebih baik jika tema-tema yang diusung berhubungan dengan keilmuan bidang syariah dan ekonomi Islam, demikian juga untuk mahasiswa di jurusan Dakwah dan komunikasi. Hal ini selain memberi pemahaman mahasiswa atas bahasa Arab juga sekaligus memperkaya wawasan mereka terkait dengan bidang ilmu yang ditekuni.

4. Subyek yang Mengajar (Dosen)

Sebagaimana data yang terkumpul, jumlah dosen yang mengampu mata kuliah bahasa Arab I dan II pada semester genap tahun ajaran 2014/2015 adalah 19 orang. Berdasarkan

data tersebut, peneliti memetakan para dosen menjadi tiga kelompok besar:

- a. Dosen dengan bidang keilmuan bahasa Arab
Jumlah dosen yang memiliki latar belakang keilmuan bahasa Arab adalah 3 orang. Jika diukur prosentasenya, jumlah mereka adalah:
$$3/19 \times 100\% = 15,8 \%$$
- b. Dosen dengan keilmuan non bahasa lulusan perguruan tinggi Arab
$$5/19 \times 100\% = 26,3 \%$$
- c. Dosen dengan keilmuan non bahasa lulusan pesantren
$$13/19 \times 100\% = 68,4 \%$$

Data di atas menunjukkan bahwa secara umum dosen yang mengampu mata kuliah bahasa Arab I dan II memiliki kapasitas keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Meskipun banyak diantara para dosen yang tidak memiliki latar belakang akademik ilmu bahasa secara khusus, namun tidak berarti bahwa mereka tidak mampu mengajarkan bahasa Arab pada mahasiswa. Hal ini didasarkan pada pengalaman dan latar belakang pendukung seperti pendidikan di pesantren atau di negara berbahasa Arab menjadi bekal yang lebih dari cukup untuk mengajar kedua mata kuliah ini.

Yang perlu dilakukan oleh STAIN sebagai institusi yang bertanggung jawab dalam hal ini adalah upaya-upaya nyata untuk terus membantu para dosen memperluas kemampuan mereka baik dari sisi substansi bahasa ataupun dari sisi metode. Hal ini perlu terus dilakukan agar tujuan awal yang ingin dicapai dari mata kuliah ini dapat tercapai dengan maksimal. Akan sangat bagus juga secara berkala STAIN memberikan fasilitas kepada para dosen untuk ikut serta dalam proses assesment kemampuan bahasa seperti test terstandar bahasa Arab (TOAFL) secara berkala, hal ini selain untuk kepentingan para dosen juga sangat baik dalam usaha membangun prototipe dosen yang baik dan berkompeten di mata mahasiswa sebagai salah satu jaminan mutu dan kualitas pendidikan yang ditawarkan STAIN Kudus.

5. Metode/Pendekatan Mengajar (Interaksi Edukatif)

Data yang terkumpul menunjukkan bahwa ada empat metode/pendekatan mengajar yang digunakan oleh para dosen dalam mata kuliah bahasa arab I dan II. Keempat model tersebut adalah:

a. Metode Ceramah dan Diskusi

Metode ceramah dan diskusi ini merupakan metode perkuliahan paling umum digunakan perkuliahan di berbagai mata kuliah. Metode ini menggabungkan antara ceramah dan diskusi. Dalam ceramah, dosen sebagai fasilitator dalam perkuliahan mempunyai peran besar dan merupakan figur central. Jika tidak diimbangi dengan diskusi dua arah yang melibatkan keaktifan mahasiswa, perkuliahan dengan metode ceramah ini akan menjadi membosankan. Oleh karena itu, biasanya metode ceramah diimbangi dengan diskusi. Diskusi di sini biasanya dipandu oleh kelompok yang bertugas. Pembagian tugas dilakukan di awal perkuliahan oleh dosen berdasarkan tema-tema yang akan di bahas yang terangkum dalam silabus mata kuliah. Jumlah anggota kelompok tentu beragam tergantung pada jumlah mahasiswa di setiap kelas. namun rata-rata jumlah anggota kelompok berkisar antara 3-4 mahasiswa. kelompok-kelompok kecil ini akan menjadikan distribusi tugas perkuliahan lebih merata.

b. Metode praktik dan istiqla'i

Metode ini lebih menekankan pada keaktifan mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah bahasa Arab I dan II. Pada mata kuliah bahasa Arab I yang terfokus pada pemahaman kaidah gramatikal mahasiswa di bawah bimbingan dosen diarahkan untuk mencoba mempraktikkan kemampuannya dengan membaca teks berbahasa Arab berbasis pemahaman nahwu/sharaf. Bagi mahasiswa yang mempunyai kemampuan minimal praktek pemahaman ini bisa disederhanakan dalam bentuk praktik membuat kalimat dalam bahasa Arab dengan mengacu pada ketepatan kaidah gramatikal nahwu/sharaf.

Sementara itu untuk mata kuliah bahasa Arab II

yang terfokus pada pemahaman bacaan berbahasa Arab, praktik yang melibatkan keaktifan siswa ini bisa berbentuk pengelompokan mahasiswa pada grup-grup kecil dengan sebaran mahasiswa acak dari yang berkemampuan rendah, sedang hingga tinggi. Setiap kelompok diberi tugas untuk memahami bacaan yang sudah disiapkan oleh dosen. Kelompok-kelompok kecil ini kemudian diberi waktu untuk bekerjasama memahami teks yang menjadi bagiannya, lalu satu-persatu kelompok-kelompok ini mempresentasikan hasil bacaannya di depan kelas. setelah itu dosen memberi kesempatan pada kelompok yang tidak bertugas presentasi untuk bertanya atau mengkritisi hasil bacaan kelompok yang bertugas, demikian hingga semua kelompok mempresentasikan hasil bacaan masing-masing. Di akhir perkuliahan dosen sebagai fasilitator memberikan masukan pada setiap kelompok dan meluruskan pemahaman yang kurang tepat.

Selain itu, metode ini juga bisa berbentuk praktik membaca berita dalam media massa berbahasa Arab yang bisa diunduh melalui situs-situs online. Penggunaan berita dari media massa diharapkan mampu membangun pemahaman mahasiswa atas teks-teks berbahasa Arab modern. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa berkembang sangat dinamis. Dan media massa merupakan media paling representatif mencerminkan perkembangan tersebut.

Dengan metode praktik ini, mahasiswa dituntut untuk benar-benar aktif. Selain itu dosen juga dituntut untuk bisa memilihkan materi yang paling tepat dan bisa difahami oleh seluruh mahasiswa, mengingat kemampuan mahasiswa yang berbeda-beda dalam setiap kelas. Untuk sistem evaluasi dalam mata kuliah bahasa Arab I dan II ini setiap dosen mempunyai metode yang berbeda-beda. Namun secara garis besar ada empat metode evaluasi yang menjadi acuan penilain mata kuliah ini:

1. Tugas

Tugas yang diberikan dosen pada mahasiswa bisa

berupa tugas individu ataupun tugas kelompok. Presentasi di sini juga menjadi bagian penting dalam tugas ini. Jika tugas yang diberikan merupakan tugas kelompok, maka keaktifan dari setiap anggota kelompok pada saat presentasi merupakan poin penting dalam sistem evaluasi ini. Sementara itu untuk tugas individu, setiap dosen mempunyai standar yang berbeda. Ada yang memberi tugas mandiri individu di setiap akhir pertemuan perkuliahan, namun ada juga yang memberi tugas pada tiap tiga kali pertemuan.

2. Keaktifan

Keaktifan yang dimaksud tidak hanya keaktifan sebagai mahasiswa yang bertugas untuk mempresentasikan hasil bacaannya, namun juga keaktifan mahasiswa sebagai audien dalam setiap diskusi yang digelar pada setiap pertemuan. Keberanian mahasiswa untuk bertanya ataupun mengutarakan pendapatnya menjadi poin penting dalam sistem evaluasi.

3. Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS)

Ujian Tengan Semester (UTS) di lingkungan STAIN Kudus dilaksanakan secara serentak pada waktu yang telah ditentukan dan diketahui oleh seluruh civitas akademika STAIN Kudus. Penyelenggaraan UTS secara serentak ini mempunyai satu kelebihan dimana mahasiswa dan juga dosen dapat terkondisikan sedemikian rupa untuk tertib administrasi, disiplin dan juga melaksanakan perkuliahan secara teratur. Untuk ragam dan jenis ujian, berdasarkan edaran dari pimpinan STAIN Kudus, UTS maupun UAS bisa berbentuk ujian tulis, ujian lisan ataupun tugas.

4. Active Learning

Yang dimaksud dengan aktif learning di sini adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada keaktifan mahasiswa sebagai peserta perkuliahan. Penerapan reward and punishment dalam perkuliahan menjadi tonggak penting dalam pelaksanaan active learning ini. Hal ini tentu tidak lepas dari pengaruh psikologis yang dirasakan oleh mahasiswa

yang dapat menumbuhkan semangat dan keaktifan dalam perkuliahan. Adapun ragam dan bentuknya bisa bermacam-macam:

a. Belajar dalam kelompok-kelompok kecil

Kelompok-kelompok kecil yang dibentuk dalam setiap perkuliahan sangat membantu penyerapan materi dan pemahaman mahasiswa. Kemampuan mahasiswa yang beragam dalam sebuah kelas dapat dijumpai dengan pembentukan kelompok-kelompok kecil ini. Tentu saja dosen harus membagi kelompok dengan sebaran mahasiswa berdasarkan kemampuan masing-masing. Keragaman kemampuan mahasiswa dalam setiap kelompok diharapkan mampu memecah gap antar mahasiswa. Tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan kemampuan mahasiswa dalam setiap kelas yang cukup beragam menjadi salah satu kendala utama keberhasilan perkuliahan. Namun hal ini bisa diminimalisir dengan membentuk kelompok-kelompok kecil, dimana mahasiswa yang mempunyai kemampuan lebih didapuk untuk bisa menjelaskan materi perkuliahan pada teman-temannya yang lain. Persamaan status sebagai mahasiswa dapat mencairkan kebekuan suasana. Karena bisa jadi mahasiswa malu untuk bertanya pada dosen.

b. Mencocokkan jawaban

Metode ini tidak sesederhana namanya. Artinya mahasiswa di bawah bimbingan dosen tidak hanya diminta untuk menyatakan benar atau salahnya sebuah jawaban, namun dia juga harus bisa menyatakan alasan dan argumen yang tepat atas penilaian tersebut. Misalnya saja pada mata kuliah bahasa Arab II yang menekankan pada kemampuan pemahaman bacaan teks Arab, maka mahasiswa diajak untuk mengkritisi hasil bacaan dari sesama mahasiswa. Namun proses mengkritisi ini tidak bisa hanya sekedar menyalahkan atau membenarkan hasil bacaan tersebut namun juga harus dikuatkan dengan argumen yang tepat.

Melalui metode ini, mahasiswa dibiasakan untuk bisa menyampaikan pendapatnya dengan landasan argumen dan tidak asal bunyi, selain itu mahasiswa juga diajak untuk bisa menerima masukan dari orang lain agar kelak tidak menjadi pribadi yang keras kepala dan menang sendiri.

c. Penerapan metode “Write what you see”

Metode ini mengajak mahasiswa untuk terus mempraktikkan kemampuan bahasa yang sudah dimilikinya. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa diminta untuk menuliskan setiap benda yang dia lihat dengan bahasa Arab. Jenis-jenis benda yang harus mereka tulis ditentukan secara tematik oleh dosen. Misalnya saja pada perkuliahan ini tema yang ditentukan adalah ‘alam sekitar’ maka mahasiswa diminta untuk menulis segala benda yang dia lihat terkait tema tersebut dalam bahasa Arab. Semakin banyak benda yang mereka tulis maka semakin besar poin atau nilai yang mereka dapatkan. Jika ada mahasiswa yang tidak mengetahui simbol sebuah benda dalam bahasa Arab dia bisa meminta bantuan kamus atau sesama mahasiswa.

d. Hafalan

Metode ini lebih tepat digunakan untuk memperkaya perbendaharaan kata dalam bahasa Arab. Tidak dapat dipungkiri bahwa perbendaharaan kata yang dimiliki oleh mahasiswa merupakan pintu utama menuju kemampuan memahami teks-teks berbahasa Arab. Oleh karena itu, selayaknya perbendaharaan ini terus dikembangkan. Salah satu metodenya adalah dengan menghafalkan. Mahasiswa diminta untuk menghafalkan beberapa kosa kata dalam bahasa Arab berikut arti dan contoh penggunaannya dalam sebuah kalimat. Kosa kata tersebut biasanya menjadi tugas masing-masing kelompok yang sudah ditentukan oleh dosen pada awal perkuliahan.

Masing-masing metode memiliki kelebihan dan

kekurangannya. Satu hal penting yang harus diperhatikan oleh dosen adalah bahwa karakter umum mahasiswa di setiap kelas tentu berbeda. Hal ini menuntut kecermatan para dosen untuk bisa memilih metode yang paling tepat untuk diterapkan di sebuah kelas. Bisa jadi satu dosen yang mengampu dua kelas sekaligus tidak bisa menerapkan satu metode yang sama pada dua kelas tersebut.

6. Sarana/Media Pengajaran

Secara umum sarana/media pengajaran yang tersedia di STAIN Kudus sudah sangat memadai. LCD yang terdapat di setiap kelas, AC yang terpasang dan juga meja dan kursi yang tersedia sudah memenuhi standar baku kelengkapan sebuah lembaga pendidikan. Yang terpenting adalah bagaimana para dosen dan juga mahasiswa bisa menggunakan fasilitas tersebut dengan maksimal untuk pemenuhan target yang telah ditetapkan.

Yang perlu mendapatkan perhatian khusus adalah fasilitas laboratorium bahasa. Konyanya di lapangan menunjukkan bahwa fasilitas ini belum bisa digunakan dengan maksimal karena kerusakan-kerusakan dan juga kendala teknis pada perangkat yang ada di laboratorium ini.

Sementara itu, layanan internet yang tersedia di lingkungan STAIN Kudus sudah sangat memadai. Diharapkan mahasiswa dan juga dosen dapat memanfaatkan fasilitas ini untuk menunjang keberhasilan pengajaran secara umum. Ibarat dua sisi mata uang, internet selain menjanjikan kemudahan-kemudahan akses yang tidak terbatas, di sisi lain juga memiliki efek samping negatif. Maka dosen sangat diharapkan dapat senantiasa mengarahkan para mahasiswa untuk dapat menggunakan fasilitas ini dengan arif untuk kepentingan akademik.

7. Lingkungan Manusia

Lingkungan manusia baik para dosen, mahasiswa dan juga pegawai di STAIN Kudus dapat dikatakan sangat mendukung terhadap keberhasilan pengajaran bahasa Arab I dan II. Yang paling penting ditekankan adalah bagaimana

mengoptimalkan lingkungan ini untuk pencapaian tujuan utama dari mata kuliah bahasa Arab I dan II ini. Salah satunya adalah bagaimana menumbuhkan kesadaran pada semua civitas akademika akan pentingnya penguasaan bahasa asing, dalam hal ini bahasa Arab untuk meningkatkan daya saing mahasiswa di masa yang akan datang.

Sebagaimana dipaparkan dalam deskripsi data di atas, bahwa potensi mahasiswa STAIN Kudus secara umum sudah cukup memadai karena mayoritas mereka adalah lulusan pesantren dan madrasah aliyah. Karenanya amat disayangkan jika potensi ini tidak diakomodir dengan baik. Tentu saja kebijakan dari STAIN Kudus harus bisa mengakomodir dan memfasilitasi kemampuan bahasa ini untuk diarahkan menuju pengembangan potensi yang lebih baik.

Demikian juga dukungan yang kuat sangat diharapkan untuk bisa mengembangkan potensi mahasiswa yang ada dalam bentuk UKM khususnya UKM Al-Izzah yang mempunyai kepedulian terhadap pengembangan kemampuan bahasa. Jangan sampai potensi ini tidak mendapat arahan-arahan positif.

8. Lingkungan Non Manusia

Lingkungan non manusia juga memiliki peran penting dalam keberhasilan sebuah proses pengajaran dan pendidikan. Dalam hal ini, lingkungan non manusia yang berupa keadaan sarana dan prasarana, suasana kampus serta lingkungan di sekitar kampus sudah cukup memadai untuk mendukung keberhasilan pengajaran bahasa Arab di STAIN Kudus. Hanya saja perlu ada pengembangan di masa yang akan datang, terutama terkait dengan usaha penciptaan lingkungan bahasa yang aktif dan kondusif. Hal terkecil bisa dimulai dengan memaksimalkan program *labelling* lingkungan dengan bahasa asing, termasuk bahasa Arab. Program *labelling* ini sebenarnya sudah ada, seperti penunjuk penamaan beberapa ruangan dengan bahasa Arab dan Inggris, hanya saja belum menyeluruh dan menyentuh semua ruang yang ada di STAIN Kudus.

Akan lebih bagus lagi jika di setiap sudut ruang bisa dilihat *labelling* ini, termasuk taman-taman terbuka, pohon-pohon, tempat parkir, kamar mandi, lapangan dan sebagainya. Hal ini merupakan salah satu usaha nyata yang secara tidak langsung mampu merangsang dan meningkatkan kemampuan bahasa para mahasiswa khususnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing yang diajarkan di STAIN Kudus. Jika hal ini dilakukan, bukan tidak mungkin mahasiswa akan terbiasa dengan bahasa asing yang menjadi salah satu sasaran pengajaran di STAIN Kudus. Kedekatan yang terbangun antara mahasiswa dan bahasa target melalui lingkungan ini diharapkan bisa menjadi salah satu media untuk menjembatani gap bahasa yang ada di antara mahasiswa.

C. Simpulan

Berdasarkan analisis data penelitian yang sudah dilakukan, permasalahan medasar yang perlu mendapatkan perhatian dalam pengajaran bahasa Arab di lingkungan STAIN Kudus adalah kurikulum. Perlu perhatian serius dalam penyusunan kurikulum yang bisa mengakomodir bidang keilmuan setiap program studi. Dengan demikian, mata kuliah bahasa Arab yang diambil oleh mahasiswa tidak hanya mampu memberikan keterampilan bahasa Arab sebagai satu bidang ilmu secara mandiri, namun juga menjadi media pementapan dan pendalaman keilmuan mahasiswa sesuai dengan bidang yang ditekuni. Apalagi sumber keilmuan utama dari setiap jurusan di Lingkungan STAIN Kudus tentu tidak lepas dari pokok ajaran Islam yang bermuara pada al-quran dan sunnah yang kesemuanya akan mudah difahami dengan kemampuan yang memadai dalam bahasa Arab.

Satu unsur penting yang juga perlu mendapatkan perhatian adalah input mahasiswa. Perbedaan latar belakang pendidikan menjadikan kemampuan bahasa Arab yang dimiliki mahasiswa dalam satu kelas berbeda-beda. Di satu sisi kondisi ini merupakan sebuah kekayaan intelektual yang diharapkan mampu menjadikan proses pengajaran bahasa Arab berwarna dan memunculkan tanggung jawab setiap anggota kelas untuk saling berbagi dan

melengkapi, namun di sisi lain jika tidak dapat diatasi dan dimanage dengan baik kondisi akan menghambat proses pengajaran bahasa secara umum. Alternative pengadaan kelas matrikulasi bisa diambil untuk mendapatkan jalan keluar dari permasalahan ini.

Sementara itu, permasalahan lain terkait dosen, metode, sarana serta lingkungan semuanya bisa dikatakan sudah cukup baik dan mendukung tercapainya tujuan dari pengajaran bahasa Arab di STAIN Kudus. Namun hal ini tentu saja tidak terlepas dari tanggung jawab institusi untuk terus melakukan perbaikan dan evaluasi berkelanjutan agar diperoleh model ideal dari pengajaran setiap mata kuliah, khususnya pengajaran bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Teknik, Prosedur*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.
- Asrori, Imam, dkk. *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat Indonesia. 2012.
- Djaali dan Puji Mulyono. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo. 2008.
- Hasan, Hamid. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- http://www.oxfordlearnersdictionaries.com/us/definition/english/evaluate#evaluate__23
- Subyakto-Nababan, Sri Utari..*Metodologi Pengajaran Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1993.
- Sudjana, Nana dan R. Ibrahim.*Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algresindo. 2007.
- Suherdi, Didi. *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa..* Bandung: CELTICS Press.Online Resource. 2012.
- Suke Silverius. *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*. Jakarta: Grasindo, 1991.